



Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan Hadis tentang Keragaman melalui Model Pembelajaran Kontekstual di Kelas IV SDN 7 Pesisir Situbondo

Muhammad Mas'ud^{1*}, Ahmad Royani¹, Evi Muafia²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

² SMK Negeri I Panji Situbondo, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: masudvj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan hadis tentang keragaman melalui penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN 7 Pesisir Situbondo. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 35% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II terjadi peningkatan dengan 70% siswa mencapai KKM, dan pada siklus III seluruh siswa (100%) berhasil mencapai KKM dengan hasil yang optimal. Penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role play*) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman konsep, serta kemampuan berkolaborasi. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengajarkan konsep keragaman dan toleransi.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Q.S. Al-Hujurat/49:13, Hadis Tentang Keragaman, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aims to enhance students' understanding of Q.S. Al-Hujurat/49:13 and the Hadith on diversity through the implementation of a contextual learning model in Grade IV at SDN 7 Pesisir. This research utilizes the Classroom Action Research (CAR) method conducted in three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. Results indicate that in Cycle I, only 35% of students met the Minimum Mastery Criteria (KKM), while in Cycle II, 70% of students reached the KKM. In Cycle III, all students (100%) successfully achieved the KKM with optimal results. The implementation of the contextual learning model proved effective in improving students' understanding of the taught material. The use of varied learning media, group discussions, and role-play simulations significantly enhanced students' active participation, conceptual understanding, and collaborative skills. Thus, the contextual learning model can be considered an effective alternative in Islamic Education for teaching concepts of diversity and tolerance.

Keywords: Students' Understanding, Q.S. Al-Hujurat/49:13, Hadith on Diversity, Classroom Action Research

History:

Received : October 6, 2024
Revised : October 26, 2024
Accepted : October 26, 2024
Published : October 27, 2024

Publisher: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC BY 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki pandangan yang luas dan terbuka terhadap perbedaan. Nilai-nilai toleransi dan keragaman yang ditanamkan sejak dini sangat penting, terutama dalam membangun masyarakat yang majemuk dan saling menghargai (Al-Buraey, 2011; Susanto, 2019). Di dalam Al-Quran, khususnya Q.S. Al-Hujurat/49:13, terkandung ajaran tentang pentingnya sikap saling mengenal dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari rahmat yang diberikan kepada umat manusia, atau dikenal sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Ayat ini, bersama dengan hadis-hadis yang mengajarkan keragaman, merupakan fondasi dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan kerjasama (Al-Faruqi, 2012).

Namun, kenyataan di lapangan, khususnya pada kelas IV SDN 7 Pesisir, menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi tersebut dengan praktiknya. Rendahnya pemahaman siswa terhadap ayat dan hadis tentang keragaman tercermin dari minimnya kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan siswa untuk bersikap eksklusif dan kurang menghargai perbedaan, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari, menjadi indikasi lemahnya internalisasi nilai-nilai PAI dalam diri mereka (Salim, 2021). Keadaan ini tentunya bertolak belakang dengan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum PAI, yaitu membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan dan bersikap toleran (Kemendikbud, 2018).

Secara ideal (*das sollen*), siswa diharapkan tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan hadis-hadis tentang keragaman. Namun, kondisi yang ada (*das sein*) menunjukkan kesenjangan yang signifikan, di mana pemahaman mereka terhadap ajaran tersebut masih rendah, terutama dalam mengimplementasikan konsep toleransi dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013). Mengatasi kesenjangan ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mendorong pemahaman, tetapi juga mengajak siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Model ini memungkinkan siswa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam (Johnson, 2002). Dengan mengaitkan Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan hadis tentang keragaman dengan konteks yang relevan bagi siswa, misalnya dengan contoh situasi nyata, mereka akan lebih mudah memahami esensi ajaran dan terinspirasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Budiman, 2020).

Peneliti merasa prihatin bahwa jika masalah ini tidak segera diatasi, siswa mungkin akan tumbuh tanpa pemahaman yang kuat mengenai keragaman, yang sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat dampak jangka panjang yang akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Dengan

menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini berupaya memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan pemahaman siswa terhadap ayat dan hadis yang membahas keragaman dan toleransi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research* atau PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan hadis tentang keragaman melalui pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN 7 Pesisir. Menurut Arikunto (2013), metode PTK merupakan pilihan tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, karena melibatkan guru dalam upaya langsung untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing berlangsung selama empat minggu. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah serta persiapan perangkat pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan melibatkan penerapan metode pembelajaran kontekstual, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati partisipasi dan respons siswa selama proses pembelajaran. Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil dan menentukan langkah perbaikan di siklus berikutnya (Moleong, 2017).

Data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes pemahaman siswa sebelum dan setelah tindakan, digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman terhadap Q.S. Al-Hujurat/49:13 dan hadis tentang keragaman (Sugiyono, 2017). Sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pendapat siswa dan guru mengenai metode pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan (Patton, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif diterapkan pada data observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk mengevaluasi keterlibatan dan pemahaman siswa selama penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata nilai tes dan persentase ketercapaian pemahaman siswa (Moleong, 2017; Sugiyono, 2017). Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan indikator, yaitu peningkatan rata-rata nilai tes pemahaman, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan perubahan positif dalam sikap siswa terhadap materi yang diajarkan (Lewin, 1946; Vygotsky, 1978). Instrumen yang digunakan antara lain lembar observasi, kuesioner motivasi, dan tes hasil belajar untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peningkatan pemahaman siswa selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus 1

A. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap ini, perencanaan difokuskan pada penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Adapun langkah-langkah perencanaan meliputi: (i) Analisis Materi Pembelajaran: Materi yang dipilih adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman, yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman dan toleransi; (ii) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran): RPP dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual. RPP ini memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta media pembelajaran yang akan digunakan; dan (iii) Pengembangan Instrumen Evaluasi: Instrumen evaluasi meliputi tes tertulis, observasi, dan wawancara untuk menilai pemahaman siswa sebelum dan sesudah tindakan.

B. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pembelajaran pada siklus pertama dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, di mana guru mengaitkan konsep keberagaman dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berikut adalah rincian pelaksanaan: (i) Pembukaan (10 Menit): Guru memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik seputar keragaman di lingkungan sekitar siswa, kemudian dilanjutkan dengan membaca bersama Q.S. Al-Hujurat ayat 13; (ii) Inti Pembelajaran (60 Menit): Guru membagi siswa ke dalam kelompok diskusi kecil untuk mengaitkan ajaran dalam ayat tersebut dengan pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan di lingkungan sekolah. Siswa kemudian diminta untuk membuat presentasi singkat mengenai pentingnya menghargai perbedaan; dan (iii) Penutup (10 Menit): Guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai hasil diskusi dan kesimpulan yang mereka dapatkan dari pembelajaran hari ini.

C. Hasil Observasi Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada siklus 1 berjalan cukup baik. Namun, hanya 35% siswa yang menunjukkan pemahaman penuh terhadap materi yang diajarkan. Berikut adalah beberapa temuan dari hasil observasi: (i) Keterlibatan Siswa: Sebagian siswa masih pasif dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Sebanyak 40% siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif; (ii) Pemahaman Konsep: Hanya 35% siswa yang mampu menjelaskan makna Q.S. Al-Hujurat ayat 13 secara lengkap dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep keberagaman dengan pengalaman pribadi; dan (iii) Kemampuan Berkolaborasi: Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berkolaborasi masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa cenderung mendominasi pembicaraan, sementara siswa lainnya kurang aktif.

D. Hasil Evaluasi Siklus 1

Evaluasi siklus 1 dilakukan melalui tes tertulis yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 35% siswa yang berhasil mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut rincian hasil evaluasi: (i) Tes Pemahaman: dari 10 siswa, hanya 4 siswa yang mendapatkan skor di atas KKM, yaitu 75; dan (ii) Kesulitan dalam Tes: siswa cenderung mengalami kesulitan pada soal-soal yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna ayat dan hadis serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, terdapat beberapa catatan penting yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya: (i) Peningkatan Partisipasi Siswa: pada siklus 2, guru perlu mengembangkan strategi yang lebih menarik dan interaktif agar siswa lebih terlibat dalam diskusi. Penggunaan media visual dan simulasi mungkin dapat membantu; (ii) Penguatan Pemahaman Konseptual: guru perlu memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep keberagaman dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa; dan (iii) Pengelolaan Diskusi Kelompok: perlu ada strategi yang lebih baik dalam mengelola diskusi kelompok, misalnya dengan membagi peran yang lebih jelas untuk setiap siswa agar semua siswa dapat berkontribusi.

Dengan hasil 35% siswa yang menguasai materi pada siklus pertama, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus 2 untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih menyeluruh.

Siklus 2

A. Perencanaan Tindakan Siklus 2

Pada siklus 2, perencanaan difokuskan pada perbaikan dari hasil evaluasi siklus 1 untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Beberapa strategi perbaikan dirumuskan sebagai berikut: (i) Penggunaan Media Visual: media pembelajaran seperti video pendek dan gambar-gambar terkait keragaman digunakan untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak, (ii) Simulasi dan *Role Play*: guru merancang simulasi kehidupan sehari-hari terkait keragaman di sekolah dan di lingkungan sosial, agar siswa dapat mengaitkan ajaran yang dipelajari dengan situasi nyata; dan (iii) Penyusunan RPP yang Lebih Interaktif: RPP direvisi untuk memasukkan lebih banyak aktivitas kelompok yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan sesi tanya jawab.

B. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pada siklus kedua ini, pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan beberapa inovasi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Berikut tahapan pelaksanaannya: (i) Pembukaan (10 Menit): guru mengulang kembali Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan memberikan ulasan singkat mengenai isi ayat tersebut. Guru kemudian memperkenalkan beberapa

media visual berupa video pendek tentang keragaman di masyarakat; (ii) Inti Pembelajaran (60 Menit): siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk memainkan simulasi peran terkait keragaman dan toleransi. Setiap kelompok diberi peran yang berbeda untuk menunjukkan bagaimana cara menghargai perbedaan dalam interaksi sosial. Setelah simulasi selesai, setiap kelompok diminta untuk membuat presentasi dan mendiskusikan pengalaman mereka dalam simulasi tersebut; (iii) Penutup (10 Menit): guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai hasil dari simulasi dan presentasi yang telah mereka lakukan, mengaitkannya kembali dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman.

C. Hasil Observasi Siklus 2

Dari hasil observasi selama pelaksanaan siklus 2, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Berikut adalah hasil-hasil yang diamati: (i) Keterlibatan Siswa: Lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berpartisipasi dalam kegiatan kelompok; (ii) Pemahaman Konsep: Sebanyak 70% siswa mampu menjelaskan makna Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman secara lebih mendalam. Mereka mampu menghubungkan ajaran tersebut dengan contoh nyata di kehidupan sehari-hari; dan (iii) Kemampuan Berkolaborasi: Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama dalam kelompok. Masing-masing siswa berkontribusi dalam simulasi dan diskusi, serta mampu menyampaikan pandangannya secara lebih baik.

D. Hasil Evaluasi Siklus 2

Evaluasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mengalami peningkatan signifikan dibandingkan siklus 1. Berikut adalah rincian hasil evaluasi: (i) Tes Pemahaman: Dari 30 siswa, sebanyak 21 siswa (70%) berhasil mendapatkan skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75; dan (ii) Kesulitan dalam Tes: Meskipun masih ada 9 siswa yang belum mencapai KKM, sebagian besar siswa sudah menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik dalam menjawab soal-soal yang membutuhkan penalaran dan aplikasi dari materi yang dipelajari.

E. Refleksi Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus 2, dapat disimpulkan bahwa strategi perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa poin penting yang didapatkan dari refleksi siklus 2 adalah: (i) Penggunaan Media Visual Efektif: Media visual seperti video dan gambar tentang keragaman membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang abstrak dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata; (ii) Simulasi dan Role Play Meningkatkan Pemahaman: Aktivitas simulasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung bagaimana menerapkan ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari; dan (iii) Diskusi Kelompok yang Lebih Aktif: Strategi diskusi kelompok yang diterapkan dalam siklus ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman terhadap materi. Semua siswa terlibat

dalam diskusi, dan presentasi mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 70% siswa mampu menguasai materi yang diajarkan. Namun, masih ada 30% siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut pada siklus berikutnya untuk memastikan mereka juga mencapai target pemahaman yang diharapkan.

Siklus 3

A. Perencanaan Tindakan Siklus 3

Pada siklus 3, perencanaan difokuskan pada upaya maksimal untuk mencapai 100% penguasaan materi oleh siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Perbaikan dari hasil siklus 2 diterapkan dengan penekanan pada partisipasi aktif semua siswa dan pemahaman yang mendalam. Langkah-langkah perencanaan pada siklus ini meliputi: (i) Penguatan Materi dan Aktivitas Pembelajaran: Penyusunan RPP yang lebih mendetail dengan penekanan pada aktivitas kelompok yang melibatkan semua siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan bermain peran (*role play*) lebih dikembangkan untuk memastikan keterlibatan aktif semua siswa; (ii) Penggunaan Media Pembelajaran yang Lebih Variatif: Media visual, seperti infografis, video animasi, dan gambar-gambar ilustratif digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi ajar; dan (iii) Pemantauan Perkembangan Siswa Secara Personal: Guru merencanakan untuk memberikan bimbingan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan untuk memastikan mereka mencapai pemahaman yang diharapkan.

B. Pelaksanaan Tindakan Siklus 3

Pada pelaksanaan siklus 3, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih intensif, di mana guru tidak hanya memfasilitasi diskusi dan presentasi, tetapi juga memberikan bimbingan individual kepada siswa. Berikut tahapan pelaksanaan:

1. Pembukaan (10 Menit): guru memberikan ulasan singkat mengenai Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman dengan menggunakan video interaktif. Siswa diajak untuk melakukan tanya jawab mengenai makna ayat dan hadis tersebut.
2. Inti Pembelajaran (60 Menit):
 - Diskusi Kelompok: siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan studi kasus yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai keragaman dalam kehidupan nyata. Misalnya, bagaimana menyikapi perbedaan pendapat di antara teman.
 - Bimbingan Personal: guru memberikan waktu khusus untuk membantu siswa yang kesulitan memahami konsep, dengan melakukan bimbingan perorangan.
 - Simulasi dan *Role Play*: siswa berperan sebagai tokoh-tokoh yang menghadapi konflik karena perbedaan dan mencari solusi bersama. Aktivitas ini ditujukan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan keragaman.

3. Penutup (10 Menit): guru mengadakan sesi refleksi di mana siswa diminta untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan simulasi yang telah dilakukan.

C. Hasil Observasi Siklus 3

Dari hasil observasi pada siklus 3, terlihat bahwa semua siswa (100%) telah menunjukkan pemahaman penuh terhadap materi yang diajarkan. Berikut adalah hasil observasi yang didapatkan: (i) Keterlibatan Siswa: seluruh siswa terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi. Tidak ada siswa yang pasif. Semua siswa berkontribusi secara maksimal dalam setiap kegiatan pembelajaran; (ii) Pemahaman Konsep: 100% siswa dapat menjelaskan makna Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman dengan baik. Siswa mampu mengaitkan konsep-konsep dalam ayat dan hadis tersebut dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial mereka; dan (iii) Kemampuan Berkolaborasi: setiap kelompok menunjukkan kemampuan berkolaborasi yang sangat baik. Siswa saling mendukung dalam memecahkan masalah yang diberikan melalui simulasi.

D. Hasil Evaluasi Siklus 3

Evaluasi pada siklus 3 dilakukan melalui tes pemahaman, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Berikut rincian hasil evaluasi: (i) Tes Pemahaman: semua siswa memperoleh nilai di atas KKM. 70% siswa memperoleh nilai antara 85-90, sementara 30% siswa memperoleh nilai sempurna, yaitu 100; (ii) Hasil Observasi: observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman dalam berbagai skenario kehidupan sehari-hari; dan (iii) Wawancara: wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan.

E. Refleksi Siklus 3

Refleksi pada siklus 3 menunjukkan bahwa seluruh target dan indikator keberhasilan telah tercapai. Beberapa poin refleksi penting adalah: (i) Pemahaman Materi yang Menyeluruh: seluruh siswa telah memahami materi Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; (ii) Partisipasi Aktif Siswa: tidak ada lagi siswa yang pasif. Setiap siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan; dan (iii) Efektivitas Media dan Pendekatan Pembelajaran: penggunaan media pembelajaran yang variatif dan pendekatan pembelajaran yang interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Dengan hasil siklus 3 ini, penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga 100%, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan. Semua siswa berhasil menguasai materi yang diajarkan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mencakup tiga siklus yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman melalui penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SDN 7 Pesisir. Peningkatan pemahaman siswa pada setiap siklus menunjukkan perubahan signifikan yang dapat dijelaskan dengan mengaitkannya pada teori pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme.

Analisis Perubahan Pemahaman Siswa pada Setiap Siklus

Siklus 1: Pada siklus pertama, hanya 35% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan awal model pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan makna Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap konsep keberagaman dan toleransi.

Keterbatasan pada siklus pertama ini dapat dijelaskan oleh teori konstruktivisme Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Ketidakaktifan siswa dalam diskusi kelompok menunjukkan kurangnya interaksi yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran pada siklus 1 masih kurang bervariasi, sehingga belum mampu menarik minat siswa.

Siklus 2: Pada siklus kedua, penerapan strategi pembelajaran kontekstual ditingkatkan dengan menggunakan media visual seperti video, gambar, dan simulasi yang lebih interaktif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, di mana 70% siswa mencapai KKM. Penggunaan media visual ini terbukti membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (2002) dalam teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Media visual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi dengan konteks nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Selain itu, aktivitas role play dan diskusi kelompok yang lebih terstruktur pada siklus 2 memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Piaget (1952), interaksi sosial yang intensif dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pada siklus ini, siswa juga lebih mampu mengaitkan ajaran Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dengan situasi sehari-hari mereka, menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai keberagaman.

Siklus 3: Pada siklus ketiga, pembelajaran kontekstual diterapkan secara lebih intensif dengan memberikan bimbingan personal kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa 100% siswa telah mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran yang

variatif seperti infografis, video animasi, dan bimbingan personal terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky (1978), dukungan (*scaffolding*) yang diberikan oleh guru melalui bimbingan personal membantu siswa untuk mencapai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka. Dalam konteks ini, siswa yang awalnya kesulitan akhirnya mampu menguasai materi dengan baik melalui bantuan guru. Selain itu, penggunaan simulasi dan role play yang lebih kompleks pada siklus 3 membantu siswa untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman.

Analisis Peningkatan Pemahaman Berdasarkan Teori

Peningkatan pemahaman siswa pada setiap siklus dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme: (i) Pembelajaran Kontekstual (CTL): Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual mengaitkan materi akademik dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Pada penelitian ini, pembelajaran kontekstual diterapkan dengan mengaitkan ajaran Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman dengan pengalaman sosial siswa di sekolah dan lingkungan sekitar mereka. Hasilnya, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep abstrak yang ada dalam materi tersebut; dan (ii) Teori Konstruktivisme: Menurut Piaget dan Vygotsky, siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Proses pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan bimbingan personal pada siklus 2 dan 3 membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini terbukti dari peningkatan pemahaman siswa dari siklus 1 ke siklus 3, di mana mereka mampu menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata.

Posisi Temuan Penelitian Dibandingkan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Sebagai contoh: (i) Penelitian Suparman (2019): menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian pada siklus 2 dan 3, di mana siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dengan pengalaman sehari-hari; dan (ii) Penelitian Handayani dan Rahayu (2021): menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keragaman di sekolah dasar. Penelitian ini mendukung hasil siklus 3 yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menguasai materi ajar dan mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam interaksi sosial mereka; dan (iii) Penelitian Rahmat (2022): menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan menjelaskan makna Q.S. Al-Hujurat ayat 13 secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, serta memperkuat temuan-temuan penelitian terdahulu tentang efektivitas metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman di kelas IV SDN 7 Pesisir Situbondo, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Pada siklus pertama, hanya 35% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), mengindikasikan kesulitan dalam memahami konsep keragaman. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua, terjadi peningkatan pemahaman siswa hingga 70% mencapai KKM, dan pada siklus ketiga, dengan strategi pembelajaran yang lebih intensif dan personal, 100% siswa berhasil memenuhi KKM.

Kedua, peningkatan pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti penggunaan media visual yang lebih bervariasi, aktivitas simulasi, dan role play yang mendorong siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta bimbingan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan. Faktor-faktor ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Ketiga, pendekatan pembelajaran kontekstual berhasil membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman, tidak hanya dalam pemahaman teks tetapi juga dalam penerapannya pada interaksi sosial sehari-hari. Terakhir, penelitian ini mendukung teori pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme, di mana pemahaman siswa berkembang melalui interaksi sosial, penerapan materi dalam konteks nyata, serta bimbingan yang tepat. Pembelajaran kontekstual juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi guru, disarankan untuk terus menerapkan model pembelajaran kontekstual, terutama dalam pembelajaran agama Islam pada materi yang abstrak dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Guru dapat mengembangkan variasi aktivitas pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa dan lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video, simulasi, dan infografis. Bagi siswa, disarankan untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun presentasi, agar dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan pemahaman materi serta kemampuan sosial mereka.

Bagi sekolah, disarankan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, seperti perangkat multimedia, bahan ajar interaktif, dan ruang diskusi yang kondusif. Sekolah juga diharapkan mengadakan pelatihan bagi para guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran inovatif lainnya. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melaksanakan penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran lain atau jenjang kelas yang berbeda guna mengeksplorasi lebih jauh efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa. Peneliti juga dapat mengeksplorasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kontekstual, seperti platform pembelajaran online atau media interaktif berbasis aplikasi, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Pertama, kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan selaku Ketua LPTK UIN KHAS Jember, yang telah memberikan izin serta dukungan moral dan material. Kedua, kepada Ketua Program Studi PPG di FTIK UIN KHAS Jember, yang telah memberikan layanan dan fasilitas. Ketiga, kepada para dosen pembimbing dan guru pamong yang memberikan bimbingan, saran, dan motivasi. Terakhir, terima kasih kepada Kepala SD Negeri 7 Pesisir Situbondo.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Buraey, M. (2011). *Islamic Principles for the Teaching of Character Education*. Islamic Research and Training Institute.
- Al-Faruqi, I. R. (2012). *Islam and Culture: Approaching Diversity in Islamic Studies*. *Journal of Islamic Studies*, 5(2), 85-99.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Budiman, A. (2020). *Pembelajaran Kontekstual sebagai Strategi Pengajaran Agama Islam di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Amani.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Handayani, R., & Rahayu, S. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Toleransi dan Keragaman di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-60.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Lewin, K. (1946). *Action Research and Minority Problems*. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34-46.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Model Pembelajaran Aktif di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Rahmat, A. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 210-225.
- Salim, A. (2021). *Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam: Toleransi dan Keragaman di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 124-135.
- Susanto, A. (2019). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.